

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kajian sejarah di nusantara dewasa ini menjadi sangat terasa manfaatnya di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin mempengaruhi aspek-aspek kehidupan bangsa, dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana sampai padahal yang besar dan kompleks, dari yang bersifat individual sampai kepada kebangsaan. Pengkajian sejarah lokal dan sekaligus menuliskannya merupakan salah satu wujud kearifan manusia yang hidup untuk kemudian menginformasikannya kepada generasi berikut, bahwasanya sebelum mereka, telah hidup orang-orang terdahulu sebelum mereka yang telah berandil besar dan berjasa membangun negeri dengan segala nilai-nilai kehidupan yang universal dan patut menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Sejarah satu kerajaan meskipun lokal sifatnya, tidak pernah lepas dari kearifan-kearifan yang berupa pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal terdahulu di dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka saat itu. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka. Karena itu kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara

spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal), sehingga kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal yang mengilhami rekam jejak langkah kehidupan masyarakat setempat di masa lalu. Penulisan sejarah lokal dalam dasawarsa ini mengalami perkembangan penting, baik kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat semakin bermunculan penulisan karya sejarah. Karya-karya itu dapat merupakan sejarah yang bersifat umum dan sejarah lokal.<sup>1</sup>

Pengkajian sejarah kerajaan secara otomatis mengungkapkan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan yang berlaku, mulai dari keadaan masyarakat yang belum menyadari kehidupan mereka dengan kemurahan alam semesta sampai kepada datangnya kepercayaan dan pencerahan kehidupan, seterusnya zaman penjajahan, perjuangan lepas dari penjajahan, perang kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, masa orde baru, terus sampai kepada masa reformasi. Pengkajian yang dilakukan pada akhirnya memberikan gambaran yang representatif utuh dalam 3 perjalanan suatu masyarakat dalam satu sistem kekuasaan dan pada periode tertentu dan mendudukannya secara proporsional sehingga fakta-fakta tanpa rekayasa memberikan nilai tambah dalam membentuk karakter masyarakat utamanya yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

sistematis, belum komprehensif, dan belum akurat, serta hanya dimiliki oleh satu-dua kerajaan tertentu saja. Di mana pun di seluruh dunia, kerajaan pada umumnya menjadi pusat kebudayaan dan peradaban. Gorontalo adalah salah satu wilayah kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah berhasil membangun suatu

---

<sup>1</sup>Hasanudin, 2015. *Sejarah Sosial Politik Kerajaan Banggai (1907-1942)*., Yogyakarta: Kepel Pres. hal 1

sistem ‘Demokrasi’ yang unik. Wilayah ini juga relatif sukses menyerap berbagai bentuk perjumpaan budaya dan kuasa dengan kawasan-kawasan sekitarnya di timur nusantara.<sup>2</sup>

Keberadaan kerajaan di sebuah tempat menunjukkan bahwa masyarakat di tempat tersebut sudah mengenal sistem pemerintahan dan tatanan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat, terlepas dari apakah sistem tersebut masih sederhana ataupun sudah sangat kompleks. Sebagai pusat kebudayaan dan peradaban, kerajaan/kesultanan menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang sangat banyak, baik yang bersifat tangible maupun intangible.

Dari masa ke masa, kekayaan sejarah dan budaya yang sangat banyak itu, bisa bertambah dan bisa berkurang; jika kerajaan tersebut mampu mempertahankan eksistensinya, mampu beradaptasi dengan perubahan tatanan sosial dan tuntutan masyarakat, dan mampu mengembangkan diri untuk menjawab tantangan zaman, maka sejarah dan budaya yang sangat banyak itu eksisten dan berkembang menjadi

peradaban yang kokoh dan kuat. Sebaliknya, sejarah dan budaya yang sangat banyak tersebut bisa pula menyusut; bahkan hilang jika sebuah kerajaan gagal mempertahankan eksistensinya. Apapun kondisi yang ada, apakah sebuah kerajaan masih eksis atau sudah surut, warisan sejarah dan budaya yang pernah dan masih dimilikinya sangat penting untuk didokumentasikan dan dipublikasikan ke seluruh dunia melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian dalam rangka menggali,

---

<sup>2</sup>Hasanudin & Basri Amin, 2012. *Gorontalo” Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial”*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.hal 1

mendokumentasikan, mengolah, serta mempublikasikan warisan sejarah dan budaya kerajaan nusantara penting untuk dilakukan. Banyak manfaat yang akan diperoleh dari pengkajian kerajaan; Pertama; karena sebuah kerajaan akan lebih dikenal secara luas, oleh masyarakat di seluruh dunia. Kedua; dengan terdaftarnya sebuah kerajaan di pusat data dan informasi kerajaan seluruh dunia, maka anak-cucu akan selalu bisa mempelajari warisan leluhur.

Meskipun mungkin secara fisik warisan tersebut sudah tidak ada wujudnya. Ketiga: segala sesuatu utamanya nilai-nilai kehidupan yang unggul pada masa lalu, yang tersimpan di dalam sebuah kerajaan selamanya akan terus-menerus menjadi sumbangan yang sangat besar bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sejarah dan budaya.<sup>3</sup>

Dalam konteks pemikiran tersebut sejarah mengkaji salah satu Kerajaan yang belum banyak di tulis seperti halnya Kerajaan Hurudji menjadi hal yang dapat memberikan informasi dalam memperluas khazanah pengetahuan sejarah kebudayaan nusantara Kerajaan Hurudji di Tilamuta Boalemo sampai saat ini belum banyak teori-teori yang di tulis dari mulai masa pemerintahannya dan belum banyak masyarakat yang tau tentang kerajaan hurudji maupun sampai masyarakat dunia, apalagi di kaitkan dalam pengaruh ajaran islam terhadap sistem sosial, dan sistem pemerintahannya, oleh karena itu kerajaan hurudji sangat penting untuk di kaji dan di tulis serta di sebarluaskan informasinya serta guna di manfaatkan bagi kejayaan bangsa Indonesia, masa kini dan masa yang akan datang.

---

<sup>3</sup> Ibid hal 3-4

Tidak lepas dari itu,masuk dan berkembangnya agama islam di Indonesia. Negara –negara baru yang menganut agama islam muncul di indonesia ketika orang orang eropa tiba untuk pertama kalinya,tapi sebagian besar mengenai Negara –negara tersebut di dokumentasikan secara kurang baik<sup>4</sup>. lam di Indonesia telah memperlihatkan suatu cirri khas tertentu, yang mungkin berbeda dari tempat asal islam itu sendiri, mekkah. Sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam telah membuktikan kebenarannya. Kebenaran islam telah terbukti di berbagai belahan dunia. Setidaknya itulah hasil perjuangan Rasulullah SAW yang menyebarkan Islam mati-matian sampai-sampai harus menghadapi berbagai cobaan yang dating silih berganti. Ketika beliau masih hidup,setidaknya, beliau telah melihat orang secara berbondong-bondong masuk Islam pada masa Fathu Mekah. Jauh setelah itu ,islam kini berada di setiap jengkel negeri di seluruh dunia.<sup>5</sup> . Islam merupakan agama resmi dan menjadi mayoritas di Indonesia.

Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhamad SAW telah membawa bangsa arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak terkenal dan di abaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju. Ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga saat ini. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M.C. Ricklefs “*Sejarah Indonesia Modern*”Yogyakarta: Gadjamada University press.2011.Hal 57

<sup>5</sup> Yulin Abasi” *Islam Pada Masa Pemerintahan Raja Mohamad Datungsolang di Bintauna Tahun 1900-1948* (Skripsi pada Jurusan Pendiidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo 2014)

<sup>6</sup>*Ibit.halaman 1*

Sebelum masa penjajah Belanda keadaan Daerah Gorontalo berbentuk Kerajaan-kerajaan yang di atur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo antar lainnya: “Kerajaan Boalemo” di tilamuta pada sekitar Abad ke 17 dan Kerajaan itu telah tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang di sebut “Pohalaa” Dibagian Pohalaa pun terbagi atas 2 bagian yaitu “Pohalaa Luar” di Ternate (Pohalaa Luar) yang bergabung setengah 2 Abad lamanya dan akhirnya memasuki Abad ke 18 di masukan ke Pohalaa Dalam<sup>7</sup>.

Di timur Indonesia khususnya di Boalemo (Tilamuta) terdapat Kerajaan Boalemo dan di Boalemo Tilamuta di situ terdapat sebuah makam Tua yang ada sejak kolonial belanda, di mana makam kuburan tua itu adalah Makam dari Sultan Hurudji bisa disebut Raja Hurudji atau( Sultan Hurudji ) yang berada di atas Bukit/gunung Potong atau wohuto di sekitar jalan raya menuju kepelabuhan perikanan Tilamuta Boalemo Provinsi Gorontalo. Kerajaan Boalemo atau di kenalsebagai raja atau sultan Hurudji tersebut merupakan salah satu kerajaan yang berkuasa pada waktu itu<sup>8</sup>.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam peneltian ini adalah Temporal dan Sparsial. Yang pertama secara temporal penelitian ini hanya di fokuskan pada Pemerintahan Sultan Hurudji dari tahun 1604 yaitu pertama kalinya Sultan Hurudji diangkat menjadi Radja Di Boalemo oleh Sultan Ternate pada masa pemerintahannya. Sampai tahun 1686 merupakan tahun masa terakhir pemerintahan Sultan Hurudji

---

<sup>7</sup>Oslan Hadi Tone,S.Pd,1995,*Karya Tulis Mengenai Sejarah Jejak Kerajaan Boalemo*.:hal 1

<sup>8</sup>Ibit halaman 2

Kedua, secara Sparsial penelitian ini di laksanakan di daerah Talamuta. Daerah yang menjadi obyek penelitian dan fokus kajian yaitu daerah Talamuta sebagai tempat terjadinya peristiwa dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah mempelajari serta fokus penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai akurat dan dapat di percaya kebenarannya

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan masalah-masalah mengenai penelitian lebih terarah dan bisa memberikan uraian secara lengkap, tentang fokus masalah. Dan akan menguraikan Bagaiaman Kerajaan Boalemo di masa pemerintahan Masa Sultan Hurudji tahun 1604 sampai dengan 1686 yaitu berakhirnya masa pemerintahan Sultan Hurudji.

Karena itu melihat latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini mencoba menelusuri pokok-pokok masalah sebagai berikut: Bagaimana Sistem pemerintahan Masa Sultan Hurudji di Tahun 1604-1686 di kabupaten Boalemo Talamuta?

### **1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui Bagaiaman sistem Pemerintahan Masa Sultan Hurudji tahun 1604-1686 di Kabupaten Boalemo Talamuta.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti Sejarah terutama tentang Pemerintahan Sultan Hurudji.

- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut,
- c. Hasil peneliti ini di harapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menyebar luaskan pemerintahan khususnya Sejarah Sultan Hurudji
- d. Hasil peneliti ini di harapkan dapat memberikan sumbangan kepada Perpustakaan tentang pentingnya Pemerintahan Sultan Hurudji.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Maksud dan tujuan dari tinjauan pustaka dan sumber dalam penelitian adalah untuk mencari sumber – sumber yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber- sumber ini berupa sumber arsip yang didapatkan peneliti dari perpustakaan – perpustakaan yang ada di lingkungan Gorontalo baik perpustakaan jurusan Pendidikan Sejarah, perpustakaan kampus Universitas Negeri Gorontalo maupun perpustakaan daerah Limboto, perpustakaan daerah Kota Gorontalo serta perpustakaan pribadi dari narasumber – narasumber yang berusaha di wawancarai oleh peneliti.

Meneliti peristiwa masa lalu merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian Sejarah spesifiknya terkait dengan “Sejarah pemerintahan sultan Hurudji tahun 1604-1686 di kabupaten Boalemo Tilamuta.” Berdasarkan judul penelitian tersebut terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan yaitu : terlebih dahulu saya berkomunikasi dengan informan untuk mendapatkan sejarah lisan(*Oral History*) dan tradisi lisan(*Oral Tradition*) yang mampu membantu memberikan informasi terkait



dengan penelitian yang dalam hal ini adalah pelaku sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer Sejarah; Arsip tentang kerajaan Boalemo di masa pemerintahan sultan Hurudji dari Kabupaten Boalemo; Buku-buku dan skripsi yang terkait dengan pemerintahan sultan Hurudji. Sebagai referensi dalam penulisan ada beberapa buku yang menjadi acuan yaitu:

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai teori-teori serta metode yang di gunakan untuk dapat mengungkap perubahan sistem politik kolonial yang terjadi di Indonesia secara umum dan Gorontalo pada khususnya buku-buku meliputi: Buku Helius Sjamsudin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang membahas mengenai metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutama mengenai sejarah yang berhubungan dengan Sistem Politik kolonial Belanda. Buku Suwarno yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai *hubungan antara politik dengan sejarah*. Dalam buku ini di dapatkan bahwa hubungan sejarah dan ilmu politik sangat erat. Tidak dapat di pisahkan antar keduanya. Buku Agus Mulyana dan Darmiasti yang berjudul *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religius Hingga Strukturus*. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan historiografi di Indonesia dan terdapat teori-teori dapat di gunakan untuk mengangakat sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

Buku *Selayang Pandang Mengenal Sejarah "Jejak Kerajaan Boalemo" di Talamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo*. Yang di tulis oleh Drs. H. Sukarni.HP.MM didalam buku ini ada terdapat berbagai macam literatur mengenai yang berkaitan dengan matery yang akan di susun misalnya awal mula Kerajaan boalemo, dan juga terdapat asal usul sultan hurudji. Da ada juga Buku

“Boalemo Negeri Sejuta Ladang” buku ini DPRD Boalemo, buku ini juga banyak terdapat literatur yang berkaitan dengan materi yang akan disusun misalnya mengenai kisah raja hurudji, dan hubungan dengan kerajaan lain.

### 1.6 Kerangka Teori dan Pendekatan

Beberapa konsep dan teori ilmu sosial dapat merangsang pemikiran para sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau dan membantu mereka untuk lebih tepat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap datanya dan untuk menghindari diri dari perbuatan ekplanasi yang tergesa-gesa, terlampau sederhana, atau salah mengenai kegiatan manusia dalam dimensi waktu. Pendekatan dan konsep-konsep ilmu sosial itu diakui sangat perlu.<sup>9</sup>

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seorang tokoh sebagai individu. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat menyajikan sebuah penjelasan tentang pemerintahan sultan Hurudji beserta peran dan kontribusinya. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari kepingan sejarah yang lebih besar.<sup>10</sup>

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil.<sup>11</sup> Namun pada umumnya Ssejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahannya karena terhambat

---

<sup>9</sup> Joni Apriyanto. 2006. *Historiografi Gorontalo “Konflik Gorontalo-Hindia Belanda Periode Tahun 1856-1942*. Gorontalo, Penerbit: Ung Press.,Hlm : 5

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, 3003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: tiara wacana, halaman 203

<sup>11</sup>Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.,Hlm 74.

dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan. Maka dari itu saya memakai Tradisi Lisan yang di sebarakan dari mulut ke mulut,dalam rentang waktu yang lebih panjang dari generasi yang ada sekarang. Hal ini berarti sebuah tradisi harus di lihat sebagai sebuah rangkaian dokumen wawancara di setiap perorangan sejarah yang berurutan yang semuanya hilang kecuali bagian yang terakhir dan yang biasanya di tafsirkan setiap wawancara.<sup>12</sup>

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah lokal tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi dalam bukunya “Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya”<sup>13</sup> menjelaskan secara singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah lokal. dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Konsep selanjutnya dijelaskan oleh Taufik Abdullah dalam bukunya “Sejarah Lokal Di Indonesia”<sup>14</sup> guna menjawab kekhawatiran sartono Kartodirdjo mengenai minimnya sumber dan menurut Sugeng Priyadi akan Bias jika tidak dijelaskan istilah khususnya. Menurutnya penulisan sejarah lokal harus bersifat tematis dan harus secara sadar dijalankan dengan perspektif perbandingan serta menguasai dinamika sosio-kultural dari lokalitas yang sedang di teliti (dalam hal ini adalah kerajaan Boalemo).

---

<sup>12</sup> Jan Vansina, 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta, Penerbit Ombak. Hal. 43

<sup>13</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak., Hlm 6 – 7.

<sup>14</sup> Taufik Abdullah, 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Gadjah Mada University., Hlm 310

Peneliti juga harus memahami bahwa tidak selamanya kita menggunakan sumber tertulis sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah. Tetapi masih ada sumber lisan yang diutarakan oleh narasumber yang mengetahui pasti peristiwa yang terjadi. Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid dalam bukunya “pengantar ilmu sejarah”<sup>15</sup> mengemukakan bila asumsi sumber sejarah itu adalah sesuatu yang tertulis, maka bagaimana kita bisa merekonstruksi sejarah masyarakat kecil yang terdapat dibagian pedesaan. Jika peneliti selalu berpatokan pada sumber tertulis sebagai dasar berpijak untuk menulis sejarah maka dapat diinterpertasikan bahwa mungkin dan pasti tidak ada sejarah awal kehidupan manusia di bumi ini. Karena untuk maneliti manusia pertama kita harus berpatokan pada sumber tertulis, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu penulis memahami sumber sejarah.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat sementara untuk membaca sistuasi masyarakat Tilamuta Boalemo Tujuan perubahan sosial adalah untuk mengetahui berbagai macam pola perubahan – perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah melakukan interkasi dalam pemerintahan Kerajaan Hurudji Kingsley davis mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.<sup>16</sup> Pendekatan *multidimensional* sebagai pendekatan utama, karena *multidimensional* sebagai peletak dasar teori. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah ketika sebelum dan sesudah di kuasai oleh Belanda.

---

<sup>15</sup>Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid, 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 1.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit: Raja Grafindo Persada.,Hlm 262.

Seperti halnya sejarawan Inggris Edwar Hellet Carr(1892-1982) percaya bahwa meskipun sejarawan tidak biasa memprediksi peristiwa-peristiwa tertentu,tapi mereka bisa membuat generalisasi atau menarik kesimpulan dari beberap data yang di milki. Generalisasi yang di buat akan berguna baik petunjuk untuk tindakan masa depan maupun sebagai kunci untuk memahami bagaimana hal-hal terjadi dari Teori Edwart Hellect Carr ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa meskipun kita tidak tau persis Bagaimana peristiwa Pemerintahan Masa Sultan Hurudji di Boalemo Tilamuta kita biasa membuat generalisasi atau menarik kesimpulan sementara.penulis juga menggunakan pendekatan Sosisologi, yakni dengan cara membaur dengan masyarakat sekitar guna mendapatkan informasi secara langsung

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis yaitu menggambarkan peristiwa-peristiwa sosial di dalamnya, misalnya golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan sebagainya.<sup>17</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami serta mendalami keadaan sosial yang terjadi dalam lingkungan yang menjadi pembahasan yaitu daerah Boalemo pada masa Sultan Hurudji, dengan menelusuri berbagai upayanya dalam memajukan Boalemo dalam bidang agama, pendidikan dan politik. Dengan kata lain, dengan pendekatan sosiologis diarahkan kepada usaha untuk menelusuri perkembangan cara berfikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan tokoh tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 4

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*(Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 133

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori ini memberi penjelasan bahwa peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>19</sup> Peranan seseorang dapat dianggap berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat orang tersebut dalam masyarakat. Konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Menurut peneliti teori peranan sosial cukup relevan digunakan dalam meneliti tentang Sulta Hurudji yang merupakan seorang pemimpin yang dengan segala usahanya memimpin dan menjadikan masyarakat kerajaan Boalemo lebih maju dengan berlandaskan syari'at Islam yang dipegang teguh olehnya. Dia merupakan pribadi yang disegani oleh masyarakat terutama masyarakat Boalemo. Dia tentu mempunyai peranan yang banyak dalam masyarakat Boalemo, yaitu sebagai seorang sultan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah perannya di bidang sosial keagamaan, pendidikan dan politik.

Berdasarkan teori dan pendekatan yang digunakan di atas, peneliti mengungkap dan menguraikan secara detail dan jelas perjalanan hidup, peran serta kontribusi yang dimainkan oleh Sultan Hurudji di lingkungan masyarakat Kerajaan Boalemo.

---

<sup>19</sup> Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Hlm.8

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hlm 213

## 1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi*. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara – cara, strategi untuk memahami realitas, langkah – langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.<sup>21</sup> Data atau sumber yang didapatkan harus memiliki tujuan dan kegunaan<sup>22</sup> khususnya bagi penelitian itu sendiri, sehingga jika tujuan dan kegunaan tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data atau sumber yang tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.<sup>23</sup> Sumber sejarah sudah menjadi lazim juga memerlukan konstruksi yang kuat. Sehingga akan terbentuk sejarah yang sesuai dengan tema atau judul yang di ambil dalam penelitian. Maka dengan hal tersebut maka akan diraikan selanjutnya langkah – langkah dalam metode penelitian sejarah.

---

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta, Penerbit: Pustaka Pelajar.,Hlm 84

<sup>22</sup> Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Penerbit: Alfabeta.,Hlm 3.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 104

Penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin. Langkah-langkah tersebut yakni: yang pertama ialah : apa yang di sebut heuristik (heuristics) atau dalam bahasa jerman Quelenkunde, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan melalui telaah pustaka. Dalam tahap pengumpulan data atau literatur ini peneliti mengumpulkan seluruh sumber-sumber yang membahas tentang Pemerintahan Sultan Hurudji.

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah awal seorang penulis tentunya harus mengumpulkan data atau sumber yang dalam metodologi penelitian sejarah disebut heuristik. Karena hal yang tidak mungkin dalam menyusun sebuah historiografi yang diibaratkan sebagai bangunan sempurna tanpa sebuah *foundation* dalam bentuk data atau sumber. Dalam penelitian sejarah dengan judul “ *Pemerintahan Masa sultan Hurudji Tahun 1604-1686 Di Kabupaten Boalemo Tilamuta*”, Peneliti berusaha menggali sumber baik itu yang sifatnya Primer ataupun Sekunder.

Menurut Daliman (2012:55) Mengatakan Bahwa:

Sumber sejarah primer yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Sedang sumber sejarah sekunder disampaikan bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.



Dari pendapat diatas, peneliti lebih berburu untuk mendapatkan sumber primer. Dengan sumber primer peneliti dapat menuliskan Informasi yang lebih dekat dengan kebenaran. Namun, antara sumber primer dan sumber sekunder dalam tahap pemilahan data terkadang menghasilkan kebingungan tersendiri.<sup>24</sup> Sebagai peneliti terlebih dahulu saya mencari data melalui sejarah lisan (oral history).<sup>25</sup> Dengan mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di Tilamuta, informan tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Artinya dalam hal ini informan merupakan pelaku sejarah atau individu yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Selain dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan, sebagai peneliti saya berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber itu di usahakan dengan membongkar arsip-arsip yang tercetak pada angka tahun *original*. Cara lain juga dilakukan dengan cara, misalnya mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Buku-buku tersebut saya peroleh di Perpustakaan Daerah Gorontalo, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Gorontalo dan perpustakaan Limboto. Sumber-sumber tersebut adalah sumber yang berhubungan dengan sejarah lokal Gorontalo khususnya mengenai sejarah kerajaan Gorontalo..

Sumber-sumber sejarah juga berupa bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa

---

<sup>24</sup>Sebenarnya garis demarkasi perbedaan antara sumber pertama dan sumber kedua tidak begitu jelas atau sering dikaburkan karena sejarawan mempunyai pendapat-sendiri. Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal: 83.

<sup>25</sup>Sejarah lisan (oral history), ingatan lisan (oral reminiscence), yaitu ingatan tangan pertama yang di tuturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancarai oleh sejarawan (Helius, Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 80).

kata-kata tertulis atau lisan.<sup>26</sup> Kata-kata tertulis yang dapat digunakan sumber penelitian meliputi arsip krajaan, baik itu yang ada hubungannya dengan pemerintahan sultan Hurudji ataupun data lainnya terkait dengan masa pemerintahannya di kerajaan Boalemo. Sementara itu, sumber lisan adalah apa yang dapat disampaikan secara langsung oleh informan ketika proses penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengaitkan tutur narasumber dengan evidensi tertulis ataupun berupa artefak yang masih ada di Tilamuta.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik Sumber ini adalah langkah selanjutnya setelah langka pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian<sup>27</sup>.

Setelah selesai mengumpulkan sumber-sumber, penulis melakukan kritik sumber yang merupakan langkah kedua dalam metode penelitian sejarah. Dalam kegiatan yang bersamaan itu ada dua kegiatan yang secara langsung dilakukan. Yaitu kritik eksternal dan kegiatan internal.

Menurut Helius Sjamsuddin dalam buku karangan yang berjudul *Metodologi Sejarah* menjelaskan bahwa:

“kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sedangkan kritik

---

<sup>26</sup> untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi atau diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (Relics atau remains) dan catatan-catatan (records). (Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal: 76)

<sup>27</sup> L.Gottschalk (1956), G.J Garraghan (1957) dan J.Tosh (1985) dalam Suhartono W. Pranoto (2010), “ *Teori dan Metodologi Sejarah*”, Yogyakarta; Graha Ilmu. Hal 35.

Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari Sumber; kesaksian (*testimony*).

Berdasarkan teori di atas, Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti akan dilihat keabsahannya melaluia kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilihat dari jenis kertas; tulisan; tahun terbit buku. Sementara kritik internal dengan melakukan kritik terhadap hasil tulisan dengan mengkaji isi buku dan hasil wawancara misalnya apakah ketika peristiwa tersebut saksi tersebut berperan sebagai pelaku atau tidak; apakah informan tersebut orang yang memiliki kedudukan misalnya dalam pemerintahan atau tidak; apakah informan tersebut hanya terfokus menceritakan pengalaman pribadinya atau mencakup ruang yang luas.

Sebelum sumber-sumber sejarah digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan.<sup>28</sup> Pertanyaan tersebut terkait dengan rumus 5w+1h. yaitu what (apa), who(siapa), where(di mana), when (kapan), why(mengapa), dan how(bagaimana). Dari sejumlah pertanyaan tersebut, akan sangat membantu peneliti untuk mengkritik sumber-sumber yang akan dikumpulkan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi, harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menuraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah,serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah actual karena yang

---

<sup>28</sup>Lihat. Lucey (Helius Sjamsuddin).1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Akademik. Hal. 123.

ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menginterpretasikannya sendiri.<sup>29</sup>

Interpretasi adalah penafsiran mengenai makna fakta dan hubungan antara fakta satu dengan fakta lain. Dalam menafsirkan fakta sejarawan harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal bersikap subjektif, ia harus subjektif yang rasional, tidak boleh subjektif yang emosional. Oleh karena itu interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai makna-makna sejarah. Interpretasi dalam penelitian sejarah dalam menginterpretasi sumber-sumber sejarah dalam hal ini sebagai peneliti saya berusaha bersikap objektif dalam mengkaji peristiwa pada angka tahun 1604-1686. Interpretasi itu dilakukan dengan mengkaji dan mensinkronkan peristiwa atau kejadian masa lalu yaitu antara sumber dari buku dan hasil interview.

Menurut Helius Sjamsuddin dalam buku karangan yang berjudul *Metodologi Sejarah* menguraikan bahwa menginterpretasikan sambil menulis sejarah adalah kegiatan yang bersamaan. Menulis merupakan kegiatan intelektual karena sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analitis kritis, serta sintesis serta fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh yang disebut historiografi. Oleh sebab itu interpretasi dilakukan seiring dengan penulisan agar analisis atau mengkaji peristiwa tersebut dilakukan dengan berbagai pandangan.

Berkaitan dengan itu, Interpretasi yang peneliti lakukan terhadap data-data yang akan dikumpulkan terkait dengan Perkembangan pemerintahan masa sultan

---

<sup>29</sup> Dr.H. Sulasman M.Hum, "*Metodologi Penelitian Sejarah*"(Teori,metode, contoh aplikasi)hal 107

Hurudji tahun 1604-1686 adalah berbagai hal yang mendukung hasil penelitian. Keseluruhan itu seperti data oral histori (sejarah Lisan), Tradisi lisan ataupun fakta-fakta dalam bentuk arsip Lokal. Dalam hal itu peneliti menafsirkan sumber-sumber yang dapat dikumpulkan akan diuji keabsahannya untuk mendapatkan data yang *actual* dan berlandaskan kebenaran peristiwa. Oleh sebab itu, sangat membutuhkan analisis yang fokus dan kajian yang mendalam.

#### 4. Historiografi

Proses kerja seorang peneliti pada tahap akhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. pada tahap ini peneliti merangkaikan fakta secara kronologis dan sistematis agar menjadi tulisan sejarah. Proses penelitian dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain. Dengan demikian sebagai peneliti saya menulis penelitian hingga pada bagian historiografi yang berbentuk Hasil Penelitian.

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah.<sup>30</sup> Sehingga kisah tersebut memiliki daya tarik untuk dibaca oleh seluruh masyarakat. Dengan sejarah sebagai kisah sejarah dapat menghibur para pendengar untuk mendengarkan informasi tentang hari kemarin.

Menurut Sartono Kartodirjo (1982:14) berjudul *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia*. Menjelaskan tentang sejarah dari historiografi akan dapat menyoroti isi filosofis teoritis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan histori dan persentasi, ide-

---

<sup>30</sup> Lihat, Gottschalk (Helisus Sjasuddin dan Ismaun).1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia. Hal 19.

ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan menginterpretasikan, dan yang sangat penting ialah pandangan hidup (*Weltanschauung*) dari sejarawan.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami sebuah penelitian harus dilandasi dengan teori dan kritik sumber, agar kiranya sumber yang diperoleh dapat dikaji dan selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan. Setelahnya sumber-sumber yang peneliti peroleh ditertulis dengan sinkron dan terarah agar memiliki siratan penjelasan dan makna yang paralel.

Historiografi yang terencana dalam penelitian “Pemerintahan Masa Sultan Hurudji tahun 1604-1686” adalah apa yang ditemukan di lapangan baik itu yang sifatnya penggalian sumber terencana atau sumber lapangan yang diperoleh secara tidak terencana. Dalam hal itu, peneliti menyusun historiografi tanpa batasan *Chapter*(Sub pembahasan). Sehingga hal ini menjadi alasan(*reason*) bahwa peneliti tidak memiliki batasan masalah dalam penulisan historiografi.

## 1.7 Jadwal Penelitian

**Table 1. Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Waktu						Ket
	1	9	10	11	11	12	
Penyusunan Proposal	✓						
Bimbingan Proposal		✓	✓				
Ujian Proposal	✓						
Penelitian			✓	✓			
Penyusunan Laporan Akhir					✓	✓	

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya yang berjudul “*Pemerintahan Masa Sultan Hurudji Tahun 1604-1686 Di Kabupaten Boalemo Tilamuta*” ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Maka agar lebih terarahnya penulisan ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang permasalahan dan dilengkapi dengan berbagai ulasan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka teori dan pendekatan, Metodologi penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Obyek Penelitian terdiri dari Letak Geografis Boalemo, Sejarah Singkat Boalemo, Ekntahan onomi sosial Masyarakat serta sistem Pemerintahan Boalemo dari Masa ke Masa.

Bab III Deskripsi Kerajaan Boalemo, yang mencakup awal berdirinya kerajaan Boalemo, perkembangannya, Boalemo masa pemerintahan sultan Hurudji dari awal pemerintahan sampai akhir pemerintahannya.

Bab IV Membahas sultan Hurudji dalam memerdekakan Boalemo dari penjajah, Peran sultan Hurudji terhadap kehidupan masyarakat Boalemo, kendala apa saja yang dihadapi dalam menjalankan peran sultan dalam kehidupan sosial masyarakat Boalemo,

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dari kajian yang telah diuraikan diatas serta saran, yang berisi saran – saran yang ditawarkan peneliti dari kajiannya untuk orang lain terutama bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.